

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, dan (c) paradigma penelitian. Pemaparan pada bab ini adalah sebagai berikut.

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan kegiatan atau proses yang membantu individu atau kelompok untuk mengubah tingkah laku dengan belajar pada bahan ajar dan lingkungannya. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses membantu peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dengan baik. Menurut Abidin (2015: 3), pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan atau proses yang direncanakan dan dilaksanakan guru agar siswa belajar atau menguasai ilmu pengetahuan. Sejalan dengan pendapat Abidin, Kristiantari (2010: 18) juga berkata bahwa pembelajaran merupakan proses penyajian materi yang telah dirancang oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Suprijono (2011: 13), pembelajaran diartikan sebagai upaya guru untuk menyediakan fasilitas belajar bagi siswa. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses yang telah direncanakan atau disiapkan oleh guru untuk membantu siswa menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan tujuan belajar.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi oleh lebih dari satu individu. Chaer (2012: 33) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, dinamis, mempunyai makna, unik, bervariasi, dan menghasilkan produk sebagai alat komunikasi. Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI versi V aplikasi) juga menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk berinteraksi, saling bertukar pikir, dan mengidentifikasi diri. Dari pengertian tersebut, secara sederhana bahasa memiliki arti sebagai alat komunikasi sebuah kelompok untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan seluruh bangsa Indonesia untuk saling berinteraksi di tengah beragamnya bahasa yang ada di Indonesia. Salah satu penggunaan bahasa Indonesia terdapat dalam dunia pendidikan. Guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk saling berinteraksi. Bahasa Indonesia juga merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah.

Pelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan ilmu komunikasi dasar. Setiap individu memerlukan pelajaran bahasa untuk melatih kecakapan komunikasinya. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, guru akan membantu siswa untuk menguasai 4 (empat) keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Guru tidak akan hanya sekedar memberi materi dan tugas, melainkan menjadi fasilitator siswa

untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diterapkan siswa di dalam kelas maupun kehidupan sehari-hari siswa.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diadakan bukan hanya sekedar melatih kemampuan berbahasa siswa melainkan juga bertujuan untuk mengenalkan siswa bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia agar warga Indonesia mampu berkomunikasi dengan baik ditengah keragaman bahasa yang ada di Indonesia. Menurut Kemendikbud (2017: 2), mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 memiliki tujuan agar siswa mampu menguasai 4 (empat) keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Empat keterampilan tersebut diwujudkan dalam kompetensi dasar dan dikembangkan berdasarkan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Mata pelajaran bahasa Indonesia dibagi ke dalam tiga lingkup materi yang saling berhubungan dan mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran menguasai empat keterampilan berbahasa. Tiga lingkup materi tersebut adalah (1) bahasa, materi bahasa berisi pengetahuan tentang bahasa Indonesia berdasarkan teori, (2) sastra, materi sastra berisi pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra, dan (3) literasi, literasi berkaitan dengan mengembangkan keterampilan membaca dan menulis.

2. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas

a. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas

Pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas merupakan pembelajaran yang membatasi jumlah siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi penyebaran kasus Covid-19. Pemerintah telah mengeluarkan panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yang telah ditetapkan dan disetujui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri RI. Setiap satuan pendidikan berhak menentukan teknis dalam penerapan pembelajaran tatap muka terbatas asalkan tidak melanggar prosedur pelaksanaan yang sudah tertulis di surat Keputusan Bersama.

Pembelajaran tatap muka terbatas dibagi menjadi dua tahap menurut surat Keputusan Bersama, yaitu masa transisi dan masa kebiasaan baru. Masa transisi dilakukan selama dua bulan. Dalam masa transisi fasilitas kantin ditiadakan, kegiatan olahraga dan ekstrakurkuler tidak diperbolehkan, dan kegiatan selain pembelajaran seperti pertemuan wali murid juga ditiadakan. Sementara itu, pada masa kebiasaan baru semua kegiatan dan fasilitas sekolah mulai diperbolehkan kembali. Namun, hal tersebut tetap harus mengikuti protokol kesehatan.

b. Prosedur Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Satuan Pendidikan

Pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan tentunya harus dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dan terpantau. Hal tersebut

dapat dilakukan dengan membudayakan pola hidup bersih dan sehat dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid-19. Sesuai dengan hasil Keputusan Bersama empat menteri, berikut prosedur pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan.

Tabel 2.1 Prosedur Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Satuan Pendidikan

Perihal	Masa Transisi	Masa Kebiasaan Baru
Kondisi kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. SMA, SMK, MA, MAK, SMP, MTs, SD, MI, dan program kesetaraan; jaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal 18 siswa dalam satu kelas. 2. SDLB, MILB, SMPLB, MTsLB, SMALB, dan MALB; jaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal 5 siswa dalam satu kelas. 3. PAUD; jaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal 5 siswa dalam satu kelas. 	
Jumlah hari dan dan jam pembelajaran tatap muka terbatas	Ditentukan oleh pihak sekolah dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan warga sekolah.	
Kewajiban yang harus dilakukan di seluruh lingkungan sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan masker kain 3 lapis atau masker sekali pakai atau masker bedah yang menutupi hidung dan mulut sampai dagu. Masker kain digunakan maksimal 4 jam atau saat sudah lembab/basah. 2. Cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan (<i>hand sanitizer</i>). 3. Menjaga jarak minimal 1,5 meter dan tidak melakukan kontak fisik. 4. Menerapkan etika batuk/bersin. 	
Kondisi medis warga satuan pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sehat dan jika mengidap penyakit penyerta (<i>comorbid</i>) harus dalam kondisi terkontrol. 2. Tidak memiliki gejala Covid-19, termasuk orang yang serumah dengan warga satuan pendidikan. 	
Kantin	Tidak diperbolehkan. Warga satuan pendidikan disarankan membawa makanan dan minuman dengan menu gizi seimbang.	Boleh beroperasi dengan tetap menjaga protokol kesehatan.
Kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler	Tidak diperbolehkan di satuan pendidikan, namun disarankan tetap melakukan aktivitas fisik di rumah.	Diperbolehkan dengan tetap menjaga protokol kesehatan.
Kegiatan selain pembelajaran di	Tidak diperbolehkan ada kegiatan lain selain	Diperbolehkan dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

lingkungan sekolah	pembelajaran, seperti orangtua menunggu siswa di sekitar lingkungan sekolah, pertemuan orangtua siswa, pengenalan lingkungan sekolah, dan sebagainya.	
Kegiatan pembelajaran diluar lingkungan sekolah	Diperbolehkan dengan tetap menjaga protokol kesehatan.	

c. Protokol Kesehatan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Protokol kesehatan pembelajaran tatap muka terbatas merupakan kegiatan yang harus diterapkan oleh seluruh warga satuan pendidikan untuk menjamin bahwa Covid-19 tidak menyebarluas kembali. Protokol kesehatan pembelajaran tatap muka terbatas yang telah ditetapkan dan disetujui dalam Keputusan Bersama empat menteri, dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Protokol Kesehatan di Satuan Pendidikan

Tabel 2.2 Protokol Kesehatan di Satuan Pendidikan

Sebelum Pembelajaran	Sesudah Pembelajaran
a. Melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan. b. Memastikan kecukupan cairan disinfektan, sabun cuci tangan, air bersih di setiap fasilitas CTPS, dan cairan pembersih tangan. c. Memastikan ketersediaan masker, dan/atau masker tembus pandang cadangan. d. Memastikan <i>thermogun</i> (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik. e. Melakukan pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan, suhu tubuh, dan menanyakan adanya gejala umum seperti demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, sesak nafas, sakit kepala, mual/muntah,	a. Melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan. b. Memeriksa ketersediaan sisa cairan disinfektan, sabun cuci, dan cairan pembersih tangan. c. Memeriksa ketersediaan sisa masker dan/atau masker tembus pandang cadangan. d. Memastikan <i>thermogun</i> berfungsi dengan baik.

diare, anosmia, atau agusia.	
------------------------------	--

2) Protokol Kesehatan untuk Warga Satuan Pendidikan

Tabel 2.3 Protokol Kesehatan untuk Warga Satuan Pendidikan

No	Posisi	Aktivitas
1	Sebelum berangkat	<ul style="list-style-type: none"> a. Sarapan/konsumsi gizi seimbang. b. Memastikan diri dalam kondisi sehat dan tidak memiliki gejala umum Covid-19. c. Menggunakan masker kain 3 lapis atau masker sekali pakai atau masker bedah yang menutupi hidung dan mulut sampai dagu. Masker kain digunakan maksimal 4 jam atau saat sudah lembab/basah. d. Sebaiknya membawa cairan pembersih tangan. e. Membawa makanan beserta alat makan dan air minum sesuai kebutuhan. f. Wajib membawa perlengkapan pribadi, meliputi: alat belajar, ibadah, alat olahraga sehingga tidak perlu pinjam-meminjam.
2	Selama perjalanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter. b. Hindari menyentuh permukaan benda, tidak menyentuh hidung, mata, dan mulut, dan menerapkan etika batuk dan bersin setiap waktu. c. Membersihkan tangan sebelum dan sesudah menggunakan transportasi publik/antar-jemput.
3	Sebelum masuk gerbang	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengantaran dilakukan di lokasi yang telah ditentukan. b. Mengikuti pemeriksaan kesehatan. c. Melakukan CTPS sebelum memasuki area satuan pendidikan.
4	Selama kegiatan belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan masker dan menerapkan jaga jarak minimal 1,5 meter. b. Menggunakan alat belajar, alat music, dan alat makan minum pribadi. c. Dilarang pinjam-meminjam peralatan. d. Memberikan pengumuman di seluruh area satuan pendidikan secara berulang dan intensif terkait penggunaan masker, CTPS, dan jaga jarak. e. Melakukan pengamatan visual kesehatan warga satuan pendidikan.
5	Selesai kegiatan belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Tetap menggunakan masker dan melakukan CTPS sebelum meninggalkan ruang kelas. b. Keluar ruang kelas dan satuan pendidikan

		<p>dengann berbaris dan menerapkan jaga jarak.</p> <p>c. Penjemput siswa menunggu di lokasi yang telah ditentukan dengan tetap menjaga jarak.</p>
6	Perjalan pulang dari satuan pendidikan	<p>a. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter.</p> <p>b. Hindari menyentuh permukaan benda, tidak menyentuh hidung, mata, dan mulut, dan menerapkan etika batuk dan bersin setiap waktu.</p> <p>c. Membersihkan tangan sebelum dan sesudah menggunakan transportasi publik/antar-jemput.</p>
7	Setelah sampai dirumah	<p>a. Meletakkan barang-barang yang dibawa ke sekolah di luar ruangan dan melakukan disinfeksi.</p> <p>b. Membersihkan diri dab mengganti pakaian sebelum berinteraksi fisik dengan oaring rumah.</p> <p>c. Jika warga sekolah mengalami gejala umum setelah pulang dari satuan pendidikan, maka warga sekolah wajib melapor ke satuan pendidikan.</p>

3) Protokol Kesehatan di Lingkungan Satuan Pendidikan

Tabel 2.4 Protokol Kesehatan di Lingkungan Satuan Pendidikan

No	Lokasi	Aktivitas
1	Perpustakaan, ruang praktikum, ruang keterampilan, dan ruang sejenisnya	<p>a. Melakukan CTPS dengan air mengalir sebelum masuk dan keluar dari ruangan.</p> <p>b. Meletakkan buku/alat praktikum pada tempat yang telah disediakan.</p> <p>c. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter.</p>
2	Kantin	<p>a. Melakukan CTPS dengan air mengalir sebelum dan sesudah makan.</p> <p>b. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter.</p> <p>c. Masker hanya boleh dilepas selama makan dan minum.</p> <p>d. Memastikan seluruh karyawan menggunakan masker selama berada di kantin.</p> <p>e. Memastikan peralatan masak dan makan dibersihkan dengan baik.</p> <p>f. Menggunakan alat makan pribadi.</p>
3	Toilet	<p>a. Melakukan CTPS dengan air mengalir setelah menggunakan kamar mandi dan toilet.</p> <p>b. Selalu menggunakan masker dan menjaga jarak jika harus mengantri.</p>

4	Tempat ibadah	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan CTPS dengan air mengalir sebelum dan setelah ibadah. b. Selalu menggunakan masker dan melakukan jaga jarak. c. Menggunakan alat ibadah pribadi. d. Hindari kebiasaan bersentuhan secara fisik.
5	Tangga dan lorong	<ul style="list-style-type: none"> a. Berjalan sendiri-sendiri dengan mengikuti jalur yang ditentukan. b. Dilarang berkerumun di tangga dan lorong satuan pendidikan.
6	Lapangan	Selalu menggunakan masker dan jaga jarak minimal 1,5 meter dalam kegiatan bersama di lapangan seperti olahraga, upacara, dan lain-lain.
7	Ruang serba guna dan ruang olahraga	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan CTPS sebelum dan sesudah menggunakan ruangan. b. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter. c. Olahraga dengan intensitas ringan sampai sedang dengan tetap menggunakan masker. d. Menggunakan perlengkapan olahraga pribadi.

3. Problematika Pembelajaran

a. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari bahasa Inggris “*problematic*” yang berarti persoalan atau masalah. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), problematika merupakan suatu hal yang belum dapat dipecahkan dan menimbulkan permasalahan. Permasalahan memiliki pengertian kesenjangan antara suatu hal yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi. Sedangkan pembelajaran secara sederhana merupakan kegiatan atau upaya untuk mengubah tingkah laku dan sikap individu. Menurut Abdul Majid (2014: 109) pembelajaran merupakan upaya seseorang untuk mengarahkan atau mengajari individu atau kelompok tertentu melalui

berbagai upaya dan strategi, metode, serta pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dari pemaparan pengertian problematika dan pembelajaran yang telah dijelaskan, maka yang dimaksudkan dengan problematika pembelajaran adalah segala sesuatu yang menimbulkan kesenjangan antara kenyataan dan hal yang diharapkan pada proses pembelajaran. Sedangkan problematika pembelajaran bahasa Indonesia merupakan permasalahan yang menimbulkan kesenjangan antara rencana pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dibuat dengan realisasi proses pembelajaran yang berlangsung.

b. Faktor Internal dan Eksternal Problematika Pembelajaran

Problematika pembelajaran terjadi akibat beberapa faktor yang mendasari terjadinya ketidaksesuaian antara rencana pembelajaran dan proses pembelajaran. Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal menurut ahli yang menjadi penyebab terjadinya problematika pembelajaran adalah sebagai berikut.

1) Dimiyati dan Mudjiono (2009: 239) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor penyebab terjadinya problematika pembelajaran. Faktor internal datang dari dalam diri siswa. Faktor internal penyebab terjadinya problematika pembelajaran adalah:

a) Sikap Terhadap Pembelajaran

Sikap terhadap pembelajaran merupakan kemampuan siswa untuk memberi penilaian pada pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa pada umumnya akan dihadapkan pada sikap menerima, menolak, atau mengabaikan pembelajaran tersebut.

b) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan untuk belajar. Siswa yang tidak memiliki dorongan untuk belajar bahasa Indonesia, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

c) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan siswa untuk memusatkan perhatian pada pembelajaran. Siswa pada umumnya akan lebih mudah konsentrasi apabila desain pembelajarannya menarik. Hal tersebut akan menunjang keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d) Mengolah Bahan Ajar

Mengolah bahan ajar adalah kemampuan siswa untuk menerima isi materi yang ada di bahan ajar. Kemampuan mengolah bahan ajar tersebut akan menumbuhkan siswa yang aktif belajar.

e) Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan siswa untuk menyimpan isi materi yang telah dipelajarinya. Hal ini berkaitan pada tingkat pemahaman siswa sehingga diperoleh ingatan jangka panjang dan jangka pendek.

f) Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan

Kemampuan menggali hasil belajar adalah kemampuan siswa untuk mengingat materi pelajaran yang telah diterimanya. Hal ini tergantung kemampuan siswa untuk menyimpan perolehan hasil belajar.

g) Kemampuan Berprestasi atau Unjuk Hasil Belajar

Kemampuan ini merupakan kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil belajarnya. Kemampuan berprestasi diperoleh dari proses penerimaan, pengaktifan, pengolahan, hingga penggalan hasil belajar. Kemampuan tersebut juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa untuk mengekspresikan hasil belajarnya.

h) Rasa Percaya Diri Peserta Didik

Rasa percaya diri diperoleh dari pengakuan masyarakat terhadap kemampuan siswa. Kegagalan akan mempengaruhi tingkat pengakuan dan rasa percaya diri sehingga siswa akan takut bahkan bosan dengan pelajaran.

i) Intelegensi dan Keberhasilan Belajar

Intelegensi merupakan kecapakan siswa untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir dengan baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Apabila intelegensi rendah, maka hasil belajar juga rendah.

j) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar siswa yang buruk seperti hanya belajar saat ulangan dan jadwal belajar yang tidak teratur akan mempengaruhi daya ingat siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

k) Cita-Cita Siswa

Cita-cita siswa yang tidak berkaitan pada pembelajaran yang sedang dilaksanakan akan membuat siswa tidak serius untuk menerima pembelajaran tersebut.

Sementara itu, faktor eksternal penyebab terjadinya problematika pembelajaran pada siswa adalah:

a) Guru

Guru merupakan pekerja profesional yang disiapkan untuk mendidik siswa di sekolah (Ramayulis dan Samsul, 2009: 149). Tugas guru tidak hanya mendidik dalam bidang akademik saja, melainkan juga mengarahkan siswa untuk berperilaku dengan baik di lingkungannya. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh kecakapan guru dalam mengajar. Guru bahasa Indonesia merupakan guru yang tidak hanya menguasai materi saja melainkan harus komunikatif, kreatif, dan inovatif untuk menumbuhkan semangat belajar siswa.

b) Materi dan Kurikulum

Materi dan kurikulum didasarkan pada kemajuan global. Perubahan materi dan kurikulum membuat pihak sekolah terutama siswa mengalami gegar budaya sehingga perlu pelatihan dan pembiasaan.

c) Kebijakan Penilaian

Kebijakan penilaian pada pembelajaran bahasa Indonesia tidak boleh hanya dinilai dari hasil ulangan tertulis saja melainkan juga keterampilan siswa untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

d) Sarana Prasarana

Pembelajaran Bahasa Indonesia membutuhkan metode dan media yang beragam untuk menumbuhkan semangat belajar sehingga materi mudah terserap.

e) Lingkungan Sosial

Siswa di sekolah membentuk sebuah lingkungan sosial yang akan menentukan kedudukannya di sekolah. Kedudukan tersebut meliputi pengurus OSIS, pengurus kelas, dan lain-lain. Kedudukan tersebut akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk memperoleh dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajarinya.

- 2) Pendapat lain berasal dari Ahmadi dan Supriyono (2004: 78), menurutnya terdapat dua faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar atau problematika pembelajaran. faktor internal tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Faktor Fisiologis Faktor fisiologis merupakan faktor yang disebabkan oleh keadaan fisik siswa. Keadaan tersebut meliputi cacat tubuh, sakit, dan keadaan tubuh yang tidak sehat atau lemah.
- b) Faktor Psikologis Faktor psikologis merupakan faktor yang disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menerima pengetahuan.

1. Intelegensi

Intelegensi merupakan kecakapan siswa dalam menerima ilmu baru. Seorang guru harus memahami tingkat intelegensi siswanya untuk menghindari kesulitan belajar pada siswa. Guru yang memahami tingkat intelegensi siswa akan lebih mudah mengondisikan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

2. Bakat

Bakat merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh individu. Kemampuan tersebut sudah dibawa sejak lahir dan akan semakin terasah setelah dipelajari dan ditekuni. Slameto (2003: 57) mengatakan bahwa bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Sebagai contohnya adalah siswa yang tidak memiliki bakat untuk bersastra akan merasa cepat putus asa untuk mempelajarinya. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi proses pembelajaran.

3. Sikap

Sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak atau tidak (Purwanto, 1998: 62). Sikap juga dapat diartikan sebagai kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu. Sikap yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran meliputi kepasifan siswa, kurangnya percaya diri, dan kurangnya ketertarikan untuk mengikuti pelajaran.

4. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu. Sardiman (2006: 75) menyatakan bahwa motivasi merupakan gerakan atau dorongan dari dalam diri siswa untuk menjamin kelangsungan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar akan kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5. Minat

Menurut Djamarah (2002: 132) minat merupakan rasa suka dan ketertarikan seseorang untuk melakukan suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Minat siswa mempelajari suatu mata pelajaran akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi.

6. Kesehatan

Badan yang kurang sehat pada saat belajar akan menyebabkan siswa mudah lelah, mengantuk, dan hilangnya konsentrasi.

Sementara itu, faktor internal yang menyebabkan terjadinya problematika pembelajaran adalah:

a) Keluarga

Faktor keluarga yang dapat mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran adalah cara mendidik anak sejak kecil dan dukungan keluarga pada anak untuk menuntut ilmu. Selain itu suasana rumah juga berpengaruh, hal ini ditandai dengan banyaknya gangguan berupa orangtua yang sering bertengkar sehingga siswa akan bersedih dan tidak berminat untuk belajar. Keadaan ekonomi keluarga juga ikut berpengaruh, siswa yang berasal dari ekonomi rendah akan kesulitan dalam memperoleh sumber belajar yang beragam.

b) Sekolah

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu juga bisa mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Guru menjadi salah satu anggota sekolah yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa. Hal ini terjadi pada guru yang tidak memiliki kecapakan dalam menyampaikan materi dan guru yang memiliki hubungan tidak baik dengan siswanya. Kondisi gedung sekolah yang tidak memadai serta kurikulum yang berubah dan pendataan materi yang berstandar tinggi juga akan mempengaruhi siswa dalam belajar.

c) Lingkungan

Masyarakat. Lingkungan masyarakat meliputi teman bergaul, tetangga, dan aktivitas dalam masyarakat. Teman bergaul yang sering bermalas-malasan akan membuat anak ikut malas belajar. Tetangga yang sering berbicara buruk pada anak, akan membuat anak tidak memiliki kepercayaan diri dalam menuntut ilmu. Aktivitas dalam masyarakat atau banyaknya keikutsertaan dalam organisasi akan mengurangi porsi siswa dalam belajar.

- 3) Selain siswa, guru juga memiliki problematika dalam mengajar. Terdapat dua jenis problematika yang dialami oleh guru yaitu problematika internal dan problematika eksternal.

a) Problematika Internal

Problematika internal yang dialami guru meliputi kompetensi profesional dalam bidangnya. Bidang kognitif seperti pengetahuan, bidang sikap seperti kecintaanya terhadap profesi, dan bidang keterampilan yang meliputi keterampilan menyiapkan pembelajaran serta mengajar dan menilai siswa (Sudjana, 1998: 41).

1. Penguasaan Materi

Guru harus menguasai materi yang akan diajarkan pada siswa. Penguasaan materi sangat dibutuhkan agar kegiatan mengajar berjalan dengan baik. penguasaan materi yang setengah-

setengah akan menimbulkan tidaksesuainya rancangan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.

2. Kecintaan pada Profesi

Untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana, maka diperlukan ketertarikan dan kecintaan terhadap profesi. Guru yang mencintai profesinya akan mampu mengajar dengan baik.

3. Keterampilan Mengajar

Guru tidak hanya harus menguasai materi, melainkan juga mengajar. Guru yang menguasai materi tanpa memiliki kemampuan mengajar akan kesulitan membagikan ilmunya pada siswa.

4. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian atau evaluasi merupakan kegiatan atau proses untuk mendapatkan data sejauh mana siswa mencapai tujuan belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar (Djamarah, 2005: 20). Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan cara tes tulis atau tes lisan.

b) Problematika Eksternal

Menurut Sudjana (1998: 42), problematika guru secara eksternal disebabkan oleh karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Karakteristik kelas berupa besarnya kelas dan jumlah siswa, serta fasilitas dan sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Sementara karakteristik sekolah meliputi keadaan sekolah

yang nyaman dan kondusif tidak terganggu oleh kebisingan kegiatan di luar sekolah. Pendapat lain juga mengatakan bahwa upah kerja juga berpengaruh pada tingkat semangat guru dalam mengajar.

4. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang membutuhkan keterampilan. Keterampilan tersebut berupa keterampilan menuangkan ide dari otak dan merangkainya ke dalam bentuk angka, huruf, dan kode-kode bahasa yang telah disepakati. Menurut Gie (2002: 3), menulis adalah segenap rangkaian kegiatan memaparkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Sedangkan menurut Alwasilah (2007: 43), menulis tidak hanya sekedar menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, tetapi juga bentuk penyampaian pesan dalam bentuk tulisan yang harus dimengerti oleh pembaca. Oleh karena itu, hasil tulisan harus memenuhi aturan kode-kode masyarakat yang telah disepakati.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan produktif ekspresif yang berarti bahwa penulis menghasilkan produk berupa tulisan sesuai dengan ide pikirannya (Doyin dan Warigan, 2009: 12). Kemampuan menulis setiap orang berbeda-beda. Hasil tulisan antara penulis satu dengan yang lainnya tidak akan sama meskipun diawali dengan topik yang sama.

Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal penulis. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan menulis individu tertentu adalah kesehatan, minat, bakat, dan motivasi (Slameto, 1995: 54). Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan menulis individu tertentu adalah keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan sekolah (Djali, 2011: 99).

Sesuai hasil pemaparan menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang dalam menuangkan ide pikirannya dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut berupa serangkaian huruf, angka, atau kode-kode tertentu yang telah disepakati. Sebagai sarana komunikasi tidak langsung, sebuah tulisan harus dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, bentuk tulisannya harus disesuaikan dengan kesepakatan kode-kode tulisan yang telah disepakati

b. Tujuan Menulis

Pada dasarnya menulis bertujuan sebagai alat komunikasi tidak langsung. Melalui tulisan, seseorang mampu memahami gagasan yang disampaikan lawan bicara tanpa harus meminta lawan bicara untuk mengulangi perkataannya. Tarigan (2008: 24) membagi tujuan menulis menjadi empat bagian, yaitu:

1) Memberitahu (Informatif)

Seorang penulis dapat membagikan pengetahuannya melalui berbagai media. Tulisan tersebut bertujuan untuk memberitahu pembaca mengenai informasi baru yang ada di dunia. Media tulis ini dapat berupa koran, tabloid, majalah, atau media cetak lain.

2) Meyakinkan (Persuasif)

tulisan berperan besar dalam diri seseorang. Melalui tulisan, penulis dapat mempengaruhi keyakinan pembaca untuk menentukan sikap terhadap tulisan penulis. Dalam tulisan persuasive, seorang penulis harus mampu mengubah pola pikir pembaca untuk yakin dan percaya serta mendukung pendapatnya.

3) Menghibur (Estetik)

Tulisan dengan tujuan menghibur bersifat ringan dan mudah dicerna oleh pembaca. Tulisan ini tidak mengharuskan pembaca untuk menyerap informasi atau meyakini pendapat penulis. Tulisan estetik bisa berupa teks anekdot atau cerita pendek yang mampu membuat pembaca sejenak menghilangkan rasa penatnya.

4) Mengutarakan atau Mengekspresikan Perasaan (Ekspresif)

Tulisan ekspresif mendorong seseorang untuk lebih terbuka dan menghargai orang lain. Tulisan ini berasal dari dalam diri penulis, tidak dapat disalahkan karena perasaan setiap orang berbeda.

Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25) juga menyampaikan pendapatnya mengenai tujuan menulis menjadi tujuh bagian. Berikut ini tujuan menulis menurut Hugo Hartig.

1) Tujuan Penugasan

Tujuan penugasan terdapat dalam dunia pendidikan atau kerja. Tulisan ini bertujuan untuk memenuhi perintah dari guru atau atasan. Penulis menulis bukan atas kemauannya sendiri melainkan atas tuntutan dari orang lain.

2) Tujuan Altruristik

Tujuan altruristik merupakan tujuan yang mengutamakan keterbacaan sebuah tulisan. Penulis bertujuan menghilangkan duka pembaca, memberi semangat, dan menghargai pembaca. Tulisan seperti ini bisa disebut dengan *quotes*.

3) Tujuan Persuasif

Tujuan persuasif merupakan tujuan untuk meyakinkan atau mengaja. Tulisan seperti ini terdapat dalam teks iklan atau teks yang berisi berbagai argumen dari berbagai pihak sehingga pembaca dapat meyakini dan mempercayai isi teks.

4) Tujuan Informasi

Tujuan informasi merupakan tulisan yang berisi berbagai pengetahuan atau pengumuman sehingga pembaca memperoleh ilmu dan pengetahuan baru dari tulisan yang telah dibacanya.

5) Tujuan Pernyataan Diri

Tujuan pernyataan diri merupakan tujuan memperkenalkan diri pada khalayak umum. Pernyataan diri bisa berupa biodata.

6) Tujuan Kreatif

Tulisan dengan tujuan kreatif memiliki ciri-ciri keindahan dan beda dari yang lain. Contoh tulisan kreatif adalah cerpen, novel, dan puisi.

7) Tujuan Pemecahan Masalah

Pada tulisan seperti ini, penulis ingin memecahkan masalah terhadap sesuatu yang menjadi problem dan mengutarakan gagasannya agar diterima dan dimengerti oleh pembaca. Contoh tulisan pemecahan masalah adalah skripsi, artikel penelitian, dan tesis.

Sementara itu, Semi (2007: 14) menyatakan bahwa setiap orang yang menulis tentunya memiliki niat atau maksud dalam hati mengenai apa yang akan ditulisnya. Secara umum, Semi menyampaikan tujuan menulis sebagai berikut.

1) Untuk Menceritakan Sesuatu

Setiap orang tentunya memiliki pengalaman hidup yang berbeda dengan orang lain. Mereka juga memiliki perasaan, khayalan, dan pemikiran yang ingin disampaikan dalam bentuk tulisan dengan maksud agar pembaca dapat mengetahui dan menikmati hal-hal yang dialami penulis.

2) Untuk Memberikan Petunjuk

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai tulisan mengenai petunjuk atau arahan untuk melakukan suatu hal. Tulisan ini

bermaksud mempermudah pembaca untuk menggunakan atau melakukan kegiatan.

3) Untuk Menjelaskan Sesuatu

Kebanyakan tulisan pada dasarnya bertujuan untuk menjelaskan sesuatu. Hal ini akan menambah pengetahuan pembaca serta memperluas pengalamannya.

4) Untuk Meyakinkan

Tulisan dengan tujuan meyakinkan pada umumnya terdapat di iklan. Tulisan ini berisi ajakan untuk mempengaruhi seseorang agar menggunakan sebuah produk atau bahkan hanya sekedar meyakinkan seseorang terhadap berita yang baru beredar.

5) Untuk Merangkum

Merangkum banyak ditemui di lingkungan sekolah. Merangkum mempermudah siswa dalam belajar dan mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis

Keterampilan menulis setiap orang berbeda-beda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh penulis. Berikut faktor internal kemampuan menulis menurut Slameto (1995: 54).

1) Kesehatan

Kesehatan seseorang mempengaruhi hasil tulisannya. Tulisan seseorang yang sedang mengalami demam tentu saja berbeda dengan tulisan seseorang yang sehat. Ketika tubuh dalam keadaan tidak sehat, maka otak juga bekerja tidak maksimal. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil tulisan yang maksimal diusahakan menulis dalam keadaan sehat secara jasmani dan rohani.

2) Minat

Minat merupakan kemauan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal. Seseorang yang tidak memiliki minat dalam menulis tentu saja akan menghasilkan tulisan yang tidak baik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki minat untuk menulis akan mencari bahan dan materi serta berusaha untuk memperoleh tulisan yang sempurna.

3) Bakat

Bakat adalah keterampilan seseorang yang dimilikinya sejak lahir. Bakat akan berkembang dengan baik jika diasah secara berkala. Seseorang yang memiliki bakat menulis akan menganggap bahwa menulis itu lebih mudah daripada kegiatan lain yang tidak dikuasainya. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki bakat menulis cenderung akan berkata bahwa menulis itu sulit.

4) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri sendiri untuk mengerjakan sesuatu. Motivasi menulis sangat mempengaruhi hasil

tulisan. Seseorang yang memiliki motivasi menulis, tentu saja akan memiliki semangat yang membara untuk menulis. Meskipun seseorang tersebut memiliki bakat menulis, jika dia tidak memiliki motivasi untuk menulis maka dia juga akan enggan untuk menulis.

Sementara itu, berikut faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan menulis seseorang menurut Djali (2011: 99).

1) Keluarga

Keluarga adalah pendukung utama seorang anak. Apabila anggota keluarga memberikan dukungan penuh terhadap anaknya untuk menekuni keterampilan menulis, maka motivasi anak tersebut untuk menulis akan semakin tinggi.

2) Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis seseorang. Hal ini disebabkan karena seorang individu cenderung akan terpengaruh dan melakukan kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan lingkungan sekitarnya.

3) Sekolah

Sekolah juga menjadi salah satu faktor dalam keterampilan menulis seorang siswa. Sekolah yang mendukung serta memberikan fasilitas terhadap siswa untuk menekuni dunia tulis akan membuat siswanya bersemangat dalam menulis.

d. Syarat-Syarat Menulis

Tulisan yang baik adalah tulisan yang berisi topik atau gagasan. Tulisan tersebut juga harus mudah dipahami dan mampu menambah pengetahuan pembaca. Semi (2007: 42) berpendapat bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik, harus menguasai tiga keterampilan dasar menulis. Berikut tiga keterampilan dasar tersebut.

1. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan seseorang menggunakan semua unsur bahasa. Unsur bahasa meliputi ejaan, kata, ungkapan, kalimat, dan pengembangan paragraf. Keseluruhan bahasa tersebut hendaknya digunakan secara tepat dan efektif sesuai tujuan menulis. Selain itu, penulis juga harus memperhatikan kepada siapa tulisan akan ditujukan. Hal tersebut berguna untuk menentukan bahasa yang digunakan oleh penulis.

2. Keterampilan Penyajian

Keterampilan penyajian merupakan keterampilan seseorang untuk menyusun gagasan atau ide yang ada di dalam pikirannya menjadi bentuk yang kohesi dan koheren. Selain penggunaan bahasa yang efektif dalam sistem berbahasa, penyajian dalam tulisan juga harus tersusun rapi dan sistematis. Terdapat dua penyajian dalam sebuah tulisan, yaitu deduktif dan induktif. Cara deduktif adalah cara menulis yang mendahulukan gagasan pokok kemudian penjelas. Sementara cara induktif adalah cara menulis yang mendahulukan pernyataan khusus kemudian umum. Kedua cara ini hendaknya dimiliki oleh penulis.

3. Keterampilan Perwajahan

Keterampilan perwajahan adalah keterampilan dalam pengeditan atau bentuk fisik tulisan. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam keterampilan perwajahan. *Pertama*, penataan tipografi. Penataan tipografi meliputi pengaturan ukuran huruf, huruf miring, huruf tebal, kalimat bergaris bawah, dan lain-lain. *Kedua*, penataan format, ukuran, dan jenis kertas. Keterampilan perwajahan bisa dibuat sesuai dengan isi dan tujuan penulisan.

e. Tahapan-Tahapan Menulis

Menulis tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa persiapan. Menulis harus melalui tahap-tahap tertentu agar tercipta sebuah tulisan yang rapi, teratur, sesuai dengan KBBI, dan dapat dipahami oleh pembaca. Berikut ini tahap-tahap menulis menurut Semi (2007: 46).

1) Tahap pratulis

Tahap pratulis merupakan tahap awal sebelum menulis. Pada tahap ini penulis menyiapkan topik yang akan ditulis. Penulis harus mempertimbangkan kemenarikan topik tulisan agar pembaca memiliki ketertarikan terhadap tulisan. Tidak hanya topik, pada tahap ini penulis juga harus menentukan kerangka tulisan. Kerangka tulisan dibuat agar bentuk tulisan dapat tersusun secara sistematis.

2) Tahap pembuatan

Tahap pembuatan merupakan tahap menyusun tulisan sesuai dengan kerangka yang telah dibuat pada tahap pratulis. Pengembangan kerangka tulisan mengutamakan pada isi tulisan. Pada tahap ini, seluruh gagasan yang telah disiapkan dalam bentuk kerangka dituangkan ke dalam bentuk yang lebih jelas dan rinci sehingga terbentuk sebuah susunan tulisan.

3) Tahap revisi

Tahap revisi dalam menulis merupakan tahap memperbaiki tulisan. Perbaikan tulisan meliputi menambah informasi yang dirasa kurang, mengurangi tulisan yang dirasa tidak efektif, mempertajam penjelasan dalam tulisan, mengubah urutan tulisan, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan memperbaiki tulisan sesuai dengan KBBI.

4) Tahap penyuntingan

Tahap penyuntingan merupakan tahap membaca kembali teks yang telah ditulis. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap revisi. Perbaikan dari tahap revisi perlu dibaca ulang untuk memastikan kesempurnaan tulisan.

5) Tahap publikasi

Tahap publikasi merupakan tahap akhir dari kegiatan menulis. Pada tahap ini, penulis mempublikasikan atau menerbitkan tulisannya dengan mengirimkannya ke penerbit, redaksi majalah, dan lain-lain. Penulis dapat membagikan tulisannya pada media sosial juga.

5. Teks Narasi

a. Pengertian Teks Narasi

Narasi berasal dari kata *narration* yang berarti bercerita. Finoza (2008: 202) menyatakan bahwa teks narasi adalah sebuah tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkai perilaku manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berkelanjutan. Teks narasi merupakan sebuah karangan yang sasaran utamanya adalah perilaku yang dirangkai dalam suatu peristiwa dengan memperhatikan satuan waktu (Keeraf, 2007: 136). Teks narasi bertujuan menyampaikan peristiwa dengan memperhatikan kronologinya dengan maksud membuat pembaca seolah-olah berada dan merasakan kejadian tersebut (Widyamartaya, 1992: 9-10).

Narasi merupakan tulisan yang dapat menciptakan dan mengisahkan segala peristiwa atau perbuatan manusia dalam bentuk cerita. Narasi mengisahkan sebuah peristiwa yang tampak seolah-olah pembaca mampu melihat dan menjadi bagian dari sebuah cerita tersebut. Perkembangan peristiwa dalam cerita digerakkan oleh hukum sebab-akibat. Berisi kisah atau peristiwa yang menggambarkan perkembangan seseorang dari waktu ke waktu. Cerita tersebut berkembang dari tahap pengenalan, pertentangan atau konflik, dan penyelesaian atau akhir.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teks narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan mengkaitkan perilaku manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis. Dengan demikian, dapat diketahui ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri teks narasi. Hal tersebut meliputi: 1) berbentuk cerita atau kisah, 2) menonjolkan pelaku atau tokoh, 3) berkembang dari waktu ke waktu, dan 4) disusun secara sistematis.

b. Jenis-Jenis Teks Narasi

Teks narasi terbagi dalam beberapa jenis. Suryana (2018: 3) membagi teks narasi menjadi empat bagian, diantaranya:

1) Narasi informatif

Teks narasi informatif adalah teks yang berusaha memberikan informasi secara tepat mengenai sebuah peristiwa kepada pembaca. Teks ini juga berfungsi menambah pengetahuan pembaca. Teks narasi informatif ditulis secara terperinci dan detail agar semua informasi tersampaikan kepada pembaca. Hal ini juga untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap kalimat yang dirasa tidak jelas atau ambigu.

2) Narasi ekspositorik

Narasi ekspositorik adalah teks narasi yang berisi tentang kisah hidup seseorang. Teks ini disampaikan secara sistematis sehingga dapat

menarik perhatian pembaca. Hal ini juga bertujuan agar maksud yang disampaikan penulis mudah dipahami tanpa kendala. Pada umumnya teks ini menceritakan kejadian atau fakta yang memiliki landasan kebenaran. Sosok yang diceritakan dalam narasi ini tidak hanya satu, melainkan juga tokoh tambahan yang ada di sekitar tokoh utama. Bahasa yang disampaikan dalam teks ini menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Meskipun ditulis secara terperinci, teks ini harus menyampaikan informasi secara jelas, akurat, dan logis, tidak boleh berputar-putar dan tidak berujung.

3) Narasi artistik

Teks narasi artistik merupakan teks yang disampaikan dengan tujuan memberi pesan atau amanat kepada pembaca. Teks ini biasanya bersifat fiksi atau khayalan. Meskipun ada sebagian yang bersifat fakta, tetapi kebanyakan teks ini bersifat fiksi.

4) Narasi sugestif

Teks narasi sugestif adalah teks narasi yang berusaha mempengaruhi seseorang agar menggunakan gagasan yang disampaikan penulis. Bahasa yang dipakai dalam teks ini harus mudah dipahami agar pembaca dapat terbawa oleh sugesti penulis untuk mengikuti saran penulis. Teks ini berisi informasi, ajakan, dan nasihat. Yang terpenting dalam tulisan ini adalah pembaca terkesan dan seolah-olah mereka mengalami hal yang diceritakan penulis.

c. Unsur Pembangun Teks Narasi

Unsur pembangun teks merupakan unsur yang membentuk sebuah teks. Setiap teks memiliki unsur pembangun yang berbeda-beda. Teks narasi dapat dikatakan sempurna jika telah memiliki keseluruhan unsur pembangun. Menurut Nurgiantoro (2012: 295), terdapat 6 (enam) unsur pembangun teks narasi.

1) Tema

Tema merupakan ide atau gagasan yang mendasari terbentuknya sebuah cerita. Penentuan tema bertujuan untuk mempersempit atau membatasi jalan cerita agar cerita tersebut fokus pada satu ide yang telah disepakati. Tema mengikat sebuah cerita sehingga cerita tersebut hanya fokus membahas satu ide pokok.

2) Alur

Alur merupakan rangkaian jalan cerita sebuah teks dari awal hingga akhir. Terdapat tiga jenis alur, yaitu: (1) alur maju, (2) alur mundur, dan (3) alur campuran. Alur hendaknya memiliki bagian berurutan mulai dari awal, tengah, dan akhir. Alur juga hendaknya dibuat dengan meyakinkan, logis, menciptakan berbagai kejutan tak terduga sebagai klimaks, dan memiliki akhir yang membuat pembaca merasa puas dengan bacaan tersebut. Alur cerita yang bagus adalah alur yang mampu membuat pembaca merasa penasaran saat membaca.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan seluruh pemeran yang memperagakan atau menjalankan alur dalam sebuah cerita. Tokoh memiliki sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda atau biasa disebut dengan penokohan. Nurgiantoro (2013: 74) menyatakan bahwa tokoh dibagi menjadi lima, yaitu: tokoh utama (pemeran utama), tokoh pembantu (tokoh yang mengiringi pemeran utama), tokoh antagonis (tokoh yang mempunyai sifat buruk), tokoh protagonist (tokoh yang mempunyai sifat baik), tokoh datar (tokoh yang menunjukkan satu karakter dari awal hingga akhir), dan tokoh bulat (tokoh yang memiliki karakter berbeda-beda).

4) Latar

Latar merupakan tempat, waktu, dan suasana dalam sebuah cerita. Latar tempat menggambarkan sebuah daerah yang dijadikan lokasi jalannya cerita. Latar waktu menunjukkan jam, tanggal, bulan, dan tahun terjadinya sebuah peristiwa. Sementara itu, latar suasana adalah penggambaran senang, sedih, sakit, atau perasaan lain yang ada dalam sebuah cerita.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan teknik atau gaya penulis dalam menyampaikan cerita. Terdapat beberapa jenis sudut pandang, diantaranya (a) orang pertama sebagai tokoh utama, (b) orang pertama sebagai pengamat, (c) orang pertama sebagai tokoh sampingan, dan (d) orang ketiga serba tahu.

6) Amanat

Amanat merupakan pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita. Amanat pada umumnya terdapat di akhir cerita atau terselip di antara alur. Penyertaan amanat dalam sebuah teks narasi bertujuan agar pembaca mendapat pencerahan atau petunjuk untuk berbuat lebih baik melalui sebuah bacaan.

d. Struktur Teks Narasi

Struktur teks narasi adalah sistem urutan dalam penceritaan teks narasi. Penggunaan struktur bertujuan untuk menghasilkan teks yang memiliki alur tersistem dan rapi. Harsiati (2016: 60) berpendapat bahwa struktur teks narasi dibagi menjadi tiga sebagai berikut.

1) Orientasi

Orientasi merupakan tahap pengenalan tokoh dan penokohan, latar, dan latar belakang konflik. Penulis mulai mengembangkan cerita dengan adegan-adegan sederhana untuk membuat pembaca mengenal tokoh, latar, dan konflik yang akan muncul.

2) Komplikasi

Komplikasi berisi permasalahan yang ada dalam cerita. Komplikasi merupakan bagian inti dari cerita yang menghadirkan permulaan konflik, klimaks, dan penyelesaian konflik. Pada tahap ini pembaca akan dibuat tegang sekaligus menguras emosi menghadapi perseteruan antara tokoh utama dan lawannya.

3) Resolusi

Resolusi merupakan bagian akhir dari cerita. Pada tahap ini konflik telah selesai dan para tokoh memulai kehidupan barunya pasca konflik. Dari resolusi ini juga, para pembaca bisa mengambil amanat atau pesan dari dalam cerita.

Berbeda dengan Harsiati, Zainnurrahman (2013: 38) menyatakan bahwa struktur teks narasi ada 5, yaitu:

1) Orientasi

Orientasi berfungsi sebagai tempat penulis memperkenalkan latar serta tokoh dalam cerita. Pada orientasi pada umumnya juga terdapat latar belakang sebuah konflik muncul.

2) Komplikasi

Komplikasi berisi konflik yang mulai muncul hingga berujung klimaks. Komplikasi disebut sebagai inti cerita dalam teks narasi. Hal ini dikarenakan dalam komplikasi tidak hanya berisi jalan cerita namun juga berisi upaya para tokoh dalam menyelesaikan konflik.

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan jalan cerita yang menunjukkan asal-muasal konflik dimulai. Para tokoh mulai mencari kebenaran dan menyelesaikan segala masalah.

4) Resolusi

Resolusi merupakan upaya para tokoh dalam menyelesaikan masalah atau konflik. Penyelesaian masalah didasarkan pada evaluasi yang sudah membahas bagaimana konflik bisa muncul.

5) Koda

Koda adalah bagian akhir cerita yang pada umumnya berisi keadaan atau nasib para tokoh setelah konflik selesai dan berisi berbagai pesan moral.

Secara lebih rinci lagi, Kosasih (2016: 300) membagi struktur teks narasi ke dalam enam bagian, diantaranya:

1. Pengenalan situasi cerita, pada bagian ini penulis memperkenalkan tokoh, hubungan antar tokoh, dan adegan-adegan sederhana.
2. Pengungkapan peristiwa, pada bagian ini disajikan awal mula peristiwa atau jalan cerita sehingga para tokoh saling bertemu dan membentuk sebuah pertentangan.
3. Menuju konflik, bagian ini menceritakan kebahagiaan semu yang hampir terwujud namun masih menyembunyikan berbagai jenis ketidakbenaran yang sewaktu-waktu bisa terungkap.
4. Puncak konflik, bagian ini bisa juga disebut klimaks yang artinya bagian paling inti dari sebuah cerita. Puncak konflik berisi tentang bagaimana terungkapnya segala kebenaran yang selama ini disembunyikan.
5. Penyelesaian, pada bagian ini berisi penjelasan nasib para tokoh setelah mengalami puncak konflik dan konflik mereda.
6. Koda, bagian ini berisi komentar atau pesan terhadap keseluruhan isi cerita dan berfungsi sebagai penutup.

e. **Kaidah Kebahasaan Teks Narasi**

Kaidah kebahasaan merupakan penggunaan bahasa dalam sebuah teks. Harsiati (2016: 69) menyampaikan bahwa ada beberapa kaidah kebahasaan dalam teks narasi.

- 1) Menggunakan kata ganti orang ketiga (nama) sebagai petunjuk sudut pandang cerita.
- 2) Menggunakan kata yang menyerap panca indra untuk mendeskripsikan latar.
- 3) Menggunakan kata sambung penanda urutan waktu.
- 4) Menggunakan kata atau ungkapan keterkejutan untuk menambah kesan penasaran pada hadirnya konflik.
- 5) Menggunakan dialog atau kaimat langsung.

Kosasih (2016: 305) juga berpendapat mengenai kaidah kebahasaan teks narasi. Menurutnya, terdapat tujuh kaidah kebahasaan teks narasi, diantaranya:

- 1) Penulis sebagai tokoh utama. Dalam hal ini penulis menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama.
- 2) Penulis sebagai pengamat. Penulis tidak terlibat dalam cerita dan hanya sebagai pengamat dengan menyebut para tokoh “dia”.
- 3) Menggunakan kalimat bermakna lampau.
- 4) Menggunakan konjungsi kronologis.
- 5) Menggunakan kata kerja untuk menunjukkan sebuah tindakan.
- 6) Menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tidak langsung untuk menceritakan tuturan tokoh.

- 7) Menggunakan kata kerja yang menyatakan isi pikiran dan perasaan tokoh (kata kerja mental).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian berjudul *Problematika Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi pada SMPN 4 Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar* yang dilakukan oleh Susti pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada tata penulisan paragraf siswa yang masih banyak kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa dalam menyusun kerangka dan mengembangkan kerangka menjadi sebuah cerita utuh berada di bawah rata-rata. Presentase kemampuan siswa berada ditingkat 50-69%. Siswa belum mampu menyusun kerangka teks narasi secara runtut. Pengembangan kerangka teks narasi yang ditulis siswa juga sama sekali tidak menggambarkan sebuah alur cerita yang runtut. Tata tulisan yang dibuat siswa tidak sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Firdha Khairunnisa (2020) dengan judul *Problematika Pembelajaran Menulis Teks Narasi di Sekolah Menengah Pertama*. Penelitian ini berfokus pada problematika pembelajaran menulis puisi yang dialami oleh guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menganggap pembelajaran menulis tidak penting sehingga berpengaruh pada minat siswa. Sementara itu, dari segi siswa menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kebiasaan membaca sehingga tidak memiliki ide dan kreativitas dalam

menulis. Untuk mengatasi problematika tersebut, solusi yang ditawarkan diantaranya: (1) melakukan pembinaan dan pelatihan menulis untuk siswa, (2) meminta guru mengecek hasil hasil karangan siswa agar diperbaiki sesuai dengan kekurangannya, dan (3) memberi fasilitas buku serta membiasakan siswa untuk membaca.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ika Meilvana Warohmah dengan judul *Kesulitan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi Kelas VIII MTs Negeri 1 Surakarta*. Penelitian ini berfokus pada kesulitan siswa dalam menulis karangan narasi dilihat dari ketepatan struktur dan bahasanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 siswa, ada 20 siswa yang belum memenuhi ketiga struktur karangan narasi. Sementara, dari segi bahasa terdapat 9 kesalahan penggunaan singkatan, 4 kesalahan penggunaan koma, 16 kesalahan penggunaan huruf kapital, dan 3 kesalahan dalam penggunaan kata.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Adila (2020) dengan judul *Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Daring Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMAN 3 Gowa*. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia melalui daring membuat siswa kurang aktif. Guru sulit menjelaskan materi dan siswa terhambat oleh sinyal yang tidak menentu. Selain itu, siswa juga tidak bisa konsentrasi penuh dalam pembelajaran. Upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut, pihak sekolah meminta orangutan siswa untuk

mendidik dan memantau anaknya dalam pembelajaran. Guru juga memberi tugas mengutarakan pendapat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh M. Nurus Shobah (2021) dengan judul *Problematik Guru Bahasa Indonesia dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Model Daring pada MAN 1 dan 3 Kabupaten Blitar*. Penelitian ini berfokus pada problematika yang dialami oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring. Hasil penelitian menunjukkan faktor problematika pembelajaran bahasa Indonesia berupa akses internet, dukungan orangtua, dan kreativitas guru. Siswa membutuhkan kuota internet untuk mengikuti kelas daring. Orangtua kurang maksimal dalam memenuhi kebutuhan siswa. Guru kurang kreatif untuk membangun semangat siswa dalam kelas daring.

Perbedaan yang menonjol dari penelitian terdahulu dan saat ini terdapat pada keterampilan yang diteliti. Peneliti terdahulu fokus pada teks narasi yang dibuat siswa, sementara penelitian saat ini berfokus pada kemampuan bercerita siswa. Penelitian saat ini akan mengambil data berupa problematika siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks narasi dan problematika guru dalam menyusun RPP, melaksanakan KBM, dan evaluasi. Penelitian ini juga dilengkapi dengan solusi agar pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 2.5
Persamaan dan Perbedaan
Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini

Nama Peneliti dan Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Nama peneliti: Susti Judul: Problematika Pembelajaran Menulis	1. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif	Penelitian Terdahulu 1. Bertempat di SMPN 4 Pasilamba Kabupaten

<p>Paragraf Narasi pada SMPN 4 Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar</p>	<p>kualitatif.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 3. Penelitian ini sama-sama membahas problematika pembelajaran menulis teks narasi pada siswa 	<p>Kepulauan Selayar</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Berfokus pada problematika tata penulisan paragraf narasi yang dialami oleh siswa kelas VII, VIII. <p>Penelitian Sekarang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertempat di SMPN 1 Kalidawir. 2. Berfokus pada problematika perangkat pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, penyampaian materi pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, pengelolaan kelas pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, dan teknik serta pemberian tugas pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi.
<p>Nama peneliti: Firdha Khairunnisa Judul: Problematika Pembelajaran Menulis Teks Narasi di Sekolah Menengah Pertama</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dan sekarang merupakan penelitian deskriptif kualitatif. 2. Penelitian sama-sama membahas problematika pembelajaran menulis teks narasi di tingkat SMP. 	<p>Penelitian Terdahulu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti problematika pembelajaran menulis teks narasi kurikulum 2013 dari segi guru, siswa, dan cara mengatasinya. <p>Penelitian Sekarang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertempat di SMPN 1 Kalidawir. 2. Berfokus pada problematika perangkat pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, penyampaian materi pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, pengelolaan

		kelas pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, dan teknik serta pemberian tugas pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi.
Nama peneliti: Ika Meilvana Warohmah Judul: Kesulitan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi Kelas VIII MTs Negeri 1 Surakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dan sekarang merupakan penelitian deskriptif kualitatif. 2. Penelitian sama-sama membahas kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi. 	<p>Penelitian Terdahulu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertempat di MTsN 1 Surakarta. 2. Subjek penelitian siswa kelas VIII. 3. Meneliti kesulitan siswa dalam menulis karangan narasi dari segi struktur dan bahasanya. <p>Penelitian Sekarang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertempat di SMPN 1 Kalidawir. 2. Subjek penelitian siswa kelas VII. 3. Meneliti problematika perangkat pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, penyampaian materi pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, pengelolaan kelas pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, dan teknik serta pemberian tugas pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi.
Nama peneliti: Nur Adila Judul: Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Daring Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMAN 3 Gowa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dan sekarang merupakan penelitian deskriptif kualitatif. 2. Penelitian sama-sama membahas problematika pembelajaran bahasa Indonesia. 	<p>Penelitian Terdahulu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertempat di SMAN 3 Gowa. 2. Subjek penelitian guru dan siswa kelas XI. 3. Meneliti kesulitan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia daring

	<p>3. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.</p>	<p>dan upaya guru mengatasinya.</p> <p>Penelitian Sekarang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertempat di SMPN 1 Kalidawir. 2. Subjek penelitian siswa kelas VII. 3. Meneliti problematika perangkat pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, penyampaian materi pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, pengelolaan kelas pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, dan teknik serta pemberian tugas pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi.
<p>Nama peneliti: M. Nurus Shobah Judul: Problematik Guru Bahasa Indonesia dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Model Daring pada MAN 1 dan 3 Kabupaten Blitar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dan sekarang merupakan penelitian deskriptif kualitatif. 2. Penelitian sama-sama membahas problematika pembelajaran bahasa Indonesia. 3. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi 	<p>Penelitian Terdahulu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertempat di MAN 1 dan MAN 3 Kabupaten Blitar. 2. Subjek penelitian adalah guru. 3. Meneliti problematika guru dalam proses pembelajaran, penyebab permasalahan guru dalam pembelajaran daring, dan upaya guru untuk mengatasi problematika pembelajaran daring Bahasa Indonesia. <p>Penelitian Sekarang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertempat di SMPN 1 Kalidawir. 2. Subjek penelitian siswa dan guru.

		3. Meneliti problematika perangkat pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, penyampaian materi pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, pengelolaan kelas pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi, dan teknik serta pemberian tugas pembelajaran tatap muka terbatas menulis teks narasi.
--	--	--

C. Paradigma Penelitian

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan sistem pendidikan di Indonesia berubah. Saat ini lembaga pendidikan di Indonesia menerapkan sistem pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembelajaran yang membatasi jumlah siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi penyebaran kasus Covid-19. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas adalah SMPN 1 Kalidawir. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan hal baru bagi guru dan siswa SMPN 1 Kalidawir. Sebagai sesuatu yang baru, maka tentunya proses pembelajaran akan mengalami hambatan, baik dari pihak siswa maupun guru. Salah satu mata pelajaran yang mengalami hambatan dalam pelaksanaannya adalah Bahasa Indonesia.

Sistem pembelajaran tatap muka terbatas saat ini menghambat siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar

menulis teks narasi fantasi. Teks narasi merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang bermaksud membuat pembaca atau pendengar seolah-olah berada dan merasakan kejadian tersebut. Menciptakan teks narasi fantasi tidak hanya sekadar menulis sebuah cerita, namun juga harus memperhatikan alur dan tata bahasa yang digunakannya. Sesuai dengan namanya yakni teks narasi fantasi, teks ini juga mengutamakan imajinasi siswa dalam menentukan alur cerita.

Penelitian ini akan memaparkan secara detail dan terperinci mengenai problematika pembelajaran tatap muka terbatas dalam menulis teks narasi pada siswa kelas VII SMPN 1 Kalidawir. Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam mengatasi kendala-kendala berupa (1) problematika perangkat PTM terbatas menulis teks narasi, (2) problematika penyampaian materi dalam PTM terbatas menulis teks narasi, (3) problematika pengelolaan kelas dalam PTM terbatas menulis teks narasi, dan (4) problematika teknik serta pemberian tugas menulis teks narasi dalam PTM terbatas beserta solusinya.

Tabel 2.6 Paradigma Penelitian